



---

**JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT**

---

# **PENAMAS**

**Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019**  
**Halaman 491 - 708**

---

---

**DAFTAR ISI**

---

---

LEMBAR ABSTRAK -----	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin -----	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra -----	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana -----	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto -----	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani -----	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman -----	589 - 602



ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA MANADO	
Idham -----	603 - 620
KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANDUNG	
Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami -----	621 - 634
PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA KOTA DI JAWA BARAT)	
Anik Farida -----	635 - 654
SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI SERANG, BANTEN	
Neneng Habibah -----	655 - 670
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT	
Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah -----	671 - 686
PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT	
Sumarsih Anwar -----	687 - 704
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	705 - 708

## DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019  
Dewan Redaksi

---

## BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN “PRASETYO MANUNGGAL KARSO” SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI

---

### SPIRITUAL CULTURE OF KEJAWEN “PRASETYO MANUNGGAL KARSO” AS A PLURALISM FORM OF RELIGIOUS COMMUNITY IN BOYOLALI

---

#### ALAN SIGIT FIBRIANTO

##### Alan Sigit Fibrianto

Departemen Sosiologi,  
Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Muntilan, Sumber Sari,  
Lowokwaru, Kota Malang  
Email: alan.sigfit.fis@um.ac.id  
Naskah Diterima:  
Tanggal 20 Oktober 2018;  
Revisi 11 April 2019;  
Disetujui 17 Juni 2019.

##### Abstract

Prasetyo Manunggal Karso is one of many beliefs of Kejawen in Java. Prasetyo Manunggal Karso is a community that teaches 'kejawen' and is located in Sub-District Banyudono, Boyolali Regency. Like other Kejawen beliefs, Prasetyo Manunggal Karso has some grips itself in teaching as a means to get closer to the God, the creator of the entire universe. This paper explains the intricacies of the teaching of Kejawen Prasetyo Manunggal Karso belief, concerning its background and history, the scriptures, the principal teaching, the way of worship, the instruments used in rituals, and the ways of spreading its belief. To analyze the findings, we used the theory of habitus and cultural reproduction of Pierre Bourdieu. This paper aimed to examine the cultural practices of Kejawen Prasetyo Manunggal Karso beliefs, using qualitative descriptive method, with key informant Mr. Toto Soeharto as the founder of Kejawen community of Prasetyo Manunggal Karso in Boyolali. The result showed that the presence of Kejawen-Prasetyo Manunggal Karso was a form of Indonesian cultural wealth, a portrait of religious diversity, and a special pattern of Javanese spiritual culture as a part of the Indonesian identity. In addition, Prasetyo Manunggal Karso had the meaning of unity, faithfulness, and worship to the only One (God), and the purification of soul and body including pure heart, mind, and behavior. "Pure" means being clean, and being clean is a part of God's obedience.

**Keywords:** Cultural, Spiritual, Beliefs, Kejawen, Prasetyo Manunggal Karso, Pluralism

##### Abstrak

Prasetyo Manunggal Karso merupakan salah satu dari sekian banyak aliran kepercayaan kejawen di Pulau Jawa. Prasetyo Manunggal Karso merupakan sebuah aliran kepercayaan yang mengajarkan ilmu kejawen dan terletak di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Layaknya aliran kepercayaan kejawen pada umumnya, Prasetyo Manunggal Karso memiliki beberapa pakem tersendiri dalam ajarannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, pencipta seluruh alam semesta. Tulisan ini berupaya untuk memaparkan seluk beluk ajaran aliran kepercayaan kejawen Prasetyo Manunggal Karso, mencakup latar belakang dan sejarahnya, kitab suci yang digunakan, pokok-pokok ajarannya, cara peribadatan, alat perlengkapan yang digunakan dalam ritual, tokoh pendiri, dan cara penyebaran ajaran. Analisis hasil menggunakan teori habitus dan reproduksi budaya Pierre Bourdieu. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji praktik budaya aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso, dengan metode deskriptif kualitatif, dengan informan kunci Bapak Toto Soeharto selaku pendiri sanggar paguyuban aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso di Boyolali. Hasil menunjukkan bahwa hadirnya aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso adalah sebagai sebuah wujud kekayaan budaya Indonesia, sebuah potret keberagaman dalam keberagaman, serta merupakan corak khas budaya spiritual masyarakat Jawa sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, Prasetyo Manunggal Karso memiliki makna menyatu, setia, dan hanya menyembah kepada satu Tuhan yang maha pencipta, serta belajar untuk membersihkan jiwa dan raga yaitu, suci hati, suci pikiran, dan suci tingkah laku. Suci berarti bersih, dan bersih sendiri merupakan bagian dari bentuk taat kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** Budaya, Spiritual, Aliran Kepercayaan, Kejawen, Prasetyo Manunggal Karso, Pluralisme

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Masyarakatnya yang majemuk dan pluralistik, sering kali merujuk kepada keragaman bahasa, agama, lapisan sosial dan kasta, ras, serta kebudayaan suku bangsa. Indonesia terdiri dari 17.504 gugusan pulau dengan 1.128 suku bangsa dan 546 bahasa, serta 6 agama atau keyakinan dan banyak sekali aliran kepercayaan yang tersebar di pelosok negeri ini. Sikap toleransi dan *Bhinneka Tunggal Ika* membuat masyarakat Indonesia masih bisa bertahan sampai detik ini, yang mempunyai makna pluralitas dalam kesatuan. Ada banyak sekali aliran kepercayaan tersebar di seluruh Indonesia dan beragam bentuknya. Di Pulau Jawa sendiri terdapat sebuah aliran kepercayaan yaitu Aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso yang berada di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Aliran tersebut mewakili wujud pluralisme masyarakat di Indonesia.

Dalam paper ini, penulis bertujuan untuk memaparkan mengenai salah satu aliran kepercayaan, yaitu Aliran Kejawen Prasetyo Manunggal Karso yang akan penulis kaitkan dengan konteks pluralisme. Selain itu, penulis juga menganalisisnya menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu. Ada sebuah rumus yang terkenal dari pemikiran Pierre Bourdieu, yaitu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Rumus tersebut semata-mata Bourdieu gunakan untuk menjawab mengenai teori besarnya, yaitu Struktural Konstruktif.

Habitus sendiri adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable, disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Harker *et al.*, 2009: 13). Habitus terletak dalam fakta

bahwa suatu kecenderungan membawa pola pembawaan tertentu yang secara tidak sadar menjadi sebuah kebiasaan. Habitus mendasari terjadinya kehendak merespons, merasa, berpikir, bertindak, dan bersosialisasi dengan individu lain, lingkungan di luar diri maupun berbagai perlengkapan yang menyertai diri. Seperti yang dikatakan George Ritzer, "*Habitus are the mental or cognitive structures through which people deal with the social world*". Skema yang digunakan aktor ibarat insting yang mendarah daging dan melekat erat dalam cara individu berinteraksi, menilai, serta mempersepsikan sesuatu. Ia bisa berupa kebiasaan Presiden berbicara pelan dan sistematis atau kebiasaan berhenti ketika lampu lalu lintas menyala merah (Fashri, 2014: 98).

Habitus adalah pembatikan nilai-nilai sosial-budaya yang beragam dan rasa permainan (*feel for the game*) yang melahirkan berbagai macam bentuk gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan (Lubis, 2014: 112). Habitus bisa dikatakan konstruksi psikologis (mental) individu secara sosial, nilai-nilai mental yang dibentuk oleh lingkungan sosial-budaya. Habitus merupakan logika selera yang mengikuti logika kebiasaan dalam interaksi sosial. Sistem disposisi yang membentuk habitus mereproduksi (bersifat generatif) sebagaimana yang dilakukan bahasa (Chomsky, 1972).

Habitus bersifat tahan lama dan bisa berpindah. Ia berfungsi di level setengah sadar sebagai pembangkit prinsip dan pengatur praktik dan representasi. Akan tetapi, ia juga dapat beradaptasi dari waktu ke waktu sebagai respons terhadap perubahan kondisi eksternal untuk lebih memungkinkan si aktor mencapai tujuan. Titik ini merupakan titik pentingnya, habitus berada dalam keadaan evolusi yang terus-menerus. Ia tahan lama

tetapi sama sekali tidak statis. Oleh karena itu, perubahan-perubahan dalam habitus cenderung berlangsung secara bertahap dan hanya terjadi ketika kondisi struktural memaksa si aktor untuk beradaptasi dengan keadaan baru (Edkins dan Williams, 2013: 140).

Dengan demikian, habitus bervariasi tergantung pada hakikat posisi seseorang di dunia tersebut, tidak semua orang mempunyai habitus yang sama. Akan tetapi, para pemangku posisi yang sama di dalam dunia sosial cenderung mempunyai habitus yang serupa (Ritzer, 2012: 904). Untuk lebih memperjelas pemahaman Bourdieu tentang habitus, ada dua hal yang ditekankan. *Pertama*, habitus menjiwai tindakan kolektif aktor-aktor sosial maupun individual, aktor-aktor yang memiliki posisi yang sama dalam satu bidang, dan cenderung mengembangkan disposisi yang serupa dan dengan demikian melakukan praktik-praktik yang serupa pula. *Kedua*, habitus berperan dalam mempertahankan hierarki dan menganggap sesuatu sebagai hal yang alami, absah dan tidak terhindarkan. Habitus berperan menentukan apa yang terbayangkan dan yang tidak terbayangkan bagi agen sosial. Habitus berperan dalam menentukan apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa habitus adalah mekanisme sentral untuk memproduksi suatu struktur, sosial, budaya maupun ekonomi dalam masyarakat (Lubis, 2014: 116).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, serta

mendeskripsikan berbagai realita sosial yang ada dalam masyarakat, lalu kemudian mengangkat ke permukaan tentang karakter ataupun gambaran tentang kondisi dan sesuatu tertentu (Bungin, 2015: 36). Penelitian ini dilakukan di Desa Banyudono, Rt. 002/Rw. 016, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Objek penelitian, yaitu paguyuban ajaran aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam terhadap informan kunci, yaitu Bapak Totok Soeharto selaku pendiri ajaran aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso di Kabupaten Boyolali.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang dan Sejarah Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso**

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dibina dalam rangka pembangunan kebudayaan Nasional. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Negara kita ini adalah Negara multikultural dengan sikap masyarakatnya yang pluralistik, menjunjung tinggi sikap toleransi antar budaya dan antarumat beragama, menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat, serta saling menghormati dan saling menghargai perbedaan.

Aliran kejawan Prasetyo Manunggal Karso berdiri di daerah Kabupaten Boyolali sejak tahun 1997, melanjutkan aliran sebelumnya yang diajarkan turun-temurun dari mulai pendiri, penggagas, dan pencetus ajaran ini yang awalnya berpusat pada Keraton

oleh Eyang Anggoro. Bapak Totok Soeharto mengungkapkan, setelah meninggalnya Eyang Anggoro pada tahun 1970-an yang juga sebelumnya telah mengajarkan aliran ini di Keratonan, lalu dilanjutkan oleh kakak seperguruan sekaligus kakak kandung dari Totok Soeharto. Setelah kakak beliau juga meninggal, Totok Soeharto mewarisi ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan-Prasetyo Manunggal Karso ini dan dilestarikan keberadaannya hingga saat ini.

Setelah kakak kandungnya meninggal, Totok Soeharto pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Totok Soeharto yang akrab dipanggil Pak Harto ini mendirikan sebuah sanggar. Sanggar tersebut didirikan bukan sebagai padepokan, bukan sebagai paguyuban, akan tetapi sebagai tempat peribadatan atau seperti diungkapkan Pak Harto, sebagai tempat sujudan (wujud ibadah dari aliran ini).

Setelah menetap di Jakarta, Pak Harto kembali ke kediamannya di Boyolali dan mendirikan Aliran Kejawan Prasetyo Manunggal Karso di kediamannya sendiri, yaitu di Desa Banyudono Rt. 002/Rw. 016, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sebelum bertempat di kediaman Pak Harto di daerah Banyudono, Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini bertempat di Grogolan. Pak Harto mengungkapkan, bahwa di daerah Grogolan banyak pengikutnya, banyak yang datang untuk belajar dan memperdalam ilmu atau ajaran dari Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso.

Sekarang tempat bernaungnya Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini hanya ada satu yang masih tetap bertahan dan lestari yaitu di kediaman Pak Harto, di Kecamatan Banyudono. Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso di Desa Banyudono berdirisejak tahun 1997 sampai sekarang. Sampai sekarang,

anggotanya sejumlah 30 orang dan perkumpulannya dalam bentuk *serawungan* atau berupa sarasehan.

Tujuan didirikannya Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini, yaitu mengajarkan manusia untuk selalu dekat kepada Tuhan, harus selalu menyembah hanya pada satu-satunya yang disembah, yaitu Gusti Allah Sang Maha Pencipta, dan yang memberi manusia hidup dan mati. Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini mengajarkan kita untuk selalu jujur dan sabar dalam hal apapun. Pak Harto sendiri adalah penganut agama Kristen. Namun, beliau menjelaskan bahwa agama apapun tujuannya adalah satu yaitu menyembah Tuhan Sang Pencipta, Gusti Allah pemberi hidup dan mati, dan yang menciptakan dunia dan akhirat.

Makna yang terkandung di dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso dilihat dari namanya yaitu menjadi satu, bersumpah bahwa tujuannya hanya "manunggal" *dhumateng* Gusti Allah atau hanya menyembah satu, yaitu Sang Pencipta. "Karsa" berarti hanya ada satu zat yang harus manusia sembah, yaitu Gusti Allah, menyembah hubungannya dengan yang gaib.

Pak Harto mengungkapkan, bahwa ajaran yang terkandung di dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini merupakan ajaran aliran kejawan asli. Pak Harto juga mengungkapkan, ilmu yang diajarkan dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini adalah ilmu putih atau ilmu yang suci.

Jadi, setiap manusia yang ingin mempelajari ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini haruslah bersih hatinya, bersih pikirannya dan tindakan atau tingkah lakunya, maka baru

bisa diterima dan mendalami ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini.

### **Kitab Suci yang Digunakan dalam Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso**

Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini tidak memiliki kitab tersendiri yang diimani. Jadi, pengikutnya belajar sendiri dengan cara aura dari masing-masing pribadi individu dibuka, lalu setelah dibuka individu ini harus belajar sendiri tentang ajaran yang diajarkan. Masing-masing individu di dalam Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Karena di dalam aliran ini semua agama bisa masuk dan mempelajari ajaran ini.

Masing-masing agama memiliki kitab sucinya sendiri yang diimani. Jadi, dalam ajaran ini justru mengharuskan anggotanya untuk rajin beribadah dan mengimani kitab suci sesuai dengan kepercayaan pengikutnya.

Dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini tidak ada kitab suci atau panduan khusus berupa tertulis yang khusus dan diimani, namun sesuai dengan kepercayaan masing-masing agama dan kitabnya yang diimani. Hanya saja dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso terdapat kelebihan yaitu cara mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mencari hidup yang hakiki.

### **Pokok-Pokok Ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso**

Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso menekankan pada sikap jujur, harus selalu sabar, dan harus suci,

mulai dari suci hati, suci pikiran dan tindakan atau tingkah laku. Selain itu, aliran ini juga mengajarkan bagi para pemula, bahwa terdapat beberapa persyaratan yang harus dilakukan untuk menjadi anggota.

*Pertama*, orang tersebut harus sujud terlebih dahulu dan terus sujud sampai ada aba-aba dari Pak Harto selaku tetua dalam Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso. Setelah siap untuk tahap berikutnya, maka bila mau orang tersebut akan dibuka auranya. Dalam aliran kejawen ini, untuk memasuki Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso dan menjadi anggota, harus memenuhi syarat dengan membawa buah-buahan sejumlah enam belas jenis buah yang sudah ditentukan.

Buah-buahan ini akan dijadikan persembahan untuk "sedulur sejati". Pak Harto mengungkapkan bahwa sedulur sejati adalah sosok yang selalu ada dan menemani manusia mulai dari lahir sampai meninggal. Biasanya, apabila nanti dirasa buah-buahannya kurang, maka pasti sang "sedulur sejati" di dalam diri kita akan minta lagi, dan yang memakan buah-buahan tersebut adalah diri kita sendiri, karena "sedulur sejati" adanya di dalam diri pribadi masing-masing individu kita sebagai manusia.

Untuk para anggota diwajibkan bersumpah bahwa tujuannya menyembah dalam setiap ibadah adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya kepada Gusti Allah, pemberi hidup dan juga mati. Kemudian untuk anggota yang belum bisa *serawung*, maka Pak Harto biasanya akan mendapatkan *feeling* bahwa orang itu harus menjalani puasa. *Feeling* di sini merupakan sebuah perasaan dari dalam diri Pak Harto yang berujung pada sugesti sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh para pengikutnya. Puasa yang harus dijalani tersebut adalah "*poso sedino sewengi*" atau

berpuasa satu hari satu malam.

Puasa tersebut dimaksudkan dan bertujuan agar orang tersebut bisa belajar lewat hal yang gaib. Selain berpuasa juga ada ibadah yang dilakukan, yaitu ibadah sujud. Ibadah sujud ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada hal yang gaib dan fokus mendekatkan diri kepada Gusti Allah Sang Pencipta alam semesta.

Dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini, bila ada anggota yang sedang memikirkan yang tidak baik dan hal-hal yang negatif, maka orang tersebut akan mendapatkan *feeling* bahwa dari dalam dirinya ada yang membisiki untuk tidak boleh melakukan hal tersebut jika dianggap buruk dan merugikan.

Selain itu, di dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini juga mengenal bahwa "*wong urip iku duwe sedulur papat*", yang artinya bahwa manusia hidup di dunia ini memiliki empat sahabat. Empat sahabat tersebut yaitu:

1. Sedulur Sejati ("*sing nuntun*" atau yang menuntun manusia untuk berada di jalan yang benar, yang menyatu di dalam tubuh kita dari lahir sampai mati).
2. Sukma Sejati ("*royale awake dhewe*" atau kebaikan yang berasal dari dalam diri pribadi kita sebagai manusia).
3. Guru Sejati (yang selalu membimbing manusia dalam hidupnya/Utusan Tuhan).
4. Sukma Kawekas Manunggal Jati (Tuhan Sejati = Allah Ta'ala).

Pernah ada pengalaman dari kehidupan Pak Harto, yaitu beliau pernah berprofesi sebagai juragan tembakau dan pernah jatuh atau bangkrut, akan tetapi beliau selalu percaya bahwa segala sesuatu datangnya dari Tuhan dan akan kembali lagi kepada-Nya. Maka, dari percaya tersebut Pak Harto akhirnya dituntun dan diberi petunjuk berkat

sujudan yang dilakukannya.

Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso tidak mengenal guru ataupun ketua yang dianggap lebih tinggi dan mengajari atau yang lebih tahu. Akan tetapi, aliran ini menganggap bahwa Gusti Allah sebagai satu-satunya guru besar atau guru terpusat, karena memang yang patut ditinggikan adalah Dia.

Jadi, setiap manusia tidak memiliki derajat yang lebih tinggi dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, semuanya sama, setara, selevel, dan sederajat. Jadi, dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini gurunya adalah Gusti Allah ("*Manunggal Kawulaning Gusti*").

Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini menerima penganut agama apapun untuk bisa masuk, bisa bergabung dan bisa mempelajari serta mendalami bahkan menganut ajaran aliran ini. Pak Harto juga mengungkapkan bahwa ilmu dari ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini bukanlah ilmu hitam, melainkan ilmu putih.

Ilmu yang mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan suci lahir dan batin untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yaitu Dia yang menciptakan dunia dan seisinya serta yang memberikan manusia dan semua makhluk hidup kehidupan dan kematian, yaitu Gusti Allah. Jadi semua agama, yaitu mulai dari agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, agama Hindu, agama Buddha, agama Konghucu, semua agama bisa masuk dan menjadi anggota serta diperbolehkan untuk mempelajari ajaran di dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini.

Pak Harto juga mengungkapkan bahwa ilmu yang diajarkan dalam aliran ini bukanlah aliran sesat dan tidak mengandung musyrik.

Karena, Pak Harto juga mengungkapkan, bila siapapun yang tidak percaya ataupun yang ingin membuktikan tentang ajarannya maka bisa langsung mendatangi ke kediaman beliau yaitu yang bertempat di Desa Banyudono, Rt. 002/Rw. 016, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

Beliau juga mengungkapkan bahwa banyak dari anggotanya yang seorang haji, bahkan ada pula pendeta agama Hindu, dan lain sebagainya. Pengikutnya berlatar belakang yang beragam dan beliau juga mengungkapkan bahwa memang di sini adalah sifatnya terbuka. Jadi ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso diperuntukkan untuk semua golongan dan semua agama apapun bisa mempelajarinya, dengan catatan memiliki niat yang kuat dan percaya.

Dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini juga terdapat ajaran mengenai tahap awal yang disebut tahap Pra Raga Sukma dalam artian orang tersebut masih dalam tahap ajar dan belum menguasai dan pada tahap raga sukma maka roh kita bisa keluar dan bila ingin maka kita juga bisa melihat diri kita sendiri dari roh kita yang keluar.

Dalam hal ini, ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso juga mengenal ada beberapa tahapan untuk mempelajari ajaran ini. Tahapan tersebut berisi tentang ajaran-ajaran yang meniru dari ajaran para Nabi. Lalu, untuk tahapan-tahapan yang berikutnya, Pak Harto tidak bisa menjelaskannya bila pada siang hari, dan beliau menyanggupi untuk bercerita dan mengemukakan beberapa tahapan tersebut jika malam hari, khususnya pada malam Selasa Kliwon dan juga malam Jum'at Kliwon.

Beliau mengemukakan bahwa kalau siang hari waktunya kurang pas dan siang

hari adalah juga waktu untuk orang-orang bekerja, sementara kalau malam hari adalah waktunya hening, waktu orang-orang berhenti bekerja dan bersifat sunyi. Waktu malam adalah waktu yang tepat dan cocok untuk mengungkapkan serta mempraktikkan beberapa tahapan tersebut. Pak Harto mengungkapkan bahwa tahapan-tahapan tersebut erat hubungannya dengan hal gaib, jadi membutuhkan situasi yang hening dan harus fokus.

Dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini terdapat tiga kali sujudan pada malam hari, yang bertujuan menyembah Gusti Allah Sang Maha Pencipta. Sujudan tiga kali tersebut di antaranya, yaitu "sembah Allah", "sembah ibu pertiwi" dan "sembah sedulur sejati". Tiga sujudan tersebut bertujuan untuk "*nyuwun pangapuro*" yang artinya, bahwa manusia itu harus meminta maaf kepada semuanya, yaitu minta maaf kepada Sang Pencipta, meminta maaf kepada asal kita "*asale seko kahyangan*", meminta maaf kepada sosok yang berada di dalam diri pribadi kita sebagai individu, sosok yang selalu menuntun kita ke jalan yang benar, sedulur sejati yang selalu mendampingi kita.

Aliran ini menekankan pada "*roso*" atau rasa, artinya berpegang pada kata hati dan berpegang pada pendirian. "*Rosone priipun?*" bagaimana kata hati yang akan menuntun kehidupan kita. Kata hati diartikan sebagai penuntun manusia kepada hal-hal kebaikan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk atau "*sing ala*".

Inti dari kata hati, yaitu sesuai dengan ajaran agama yang kita anut dan yang sesuai dengan ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso, bahwa manusia itu harus menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. "*Urip iku mung sakdermo nglakoni*", yang artinya

hidup itu hanya sebatas melakukan saja, ada kodrat dan ada *kinodrat*. Kodrat berarti kehidupan manusia yang masih diusahakan, serta *kinodrat* yang berarti bahwa manusia itu sudah pasti akan mati.

Dalam ajaran aliran ini tidak terdapat ritual-ritual tertentu, akan tetapi berupa bentuk peribadatan, seperti halnya sujudan, puasa satu hari satu malam, persembahan kepada sedulur sejati dan belajar sesuai dengan ajaran para wali juga para nabi serta mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, yaitu Gusti Allah.

Dalam ajaran aliran ini, Pak Harto mengemukakan, terdapat "ilmu *kasunyatan*", yang berarti semua dapat dibuktikan secara nyata dengan persyaratan jujur, sabar, dan bersih hati. Serta dalam ajaran aliran ini para anggotanya juga ditekankan untuk "*oyo dumeh*", yang artinya tidak boleh sombong, selalu diam walau sudah tinggi dan selalu rendah hati apabila sudah menguasai.

### **Cara Peribadatan dalam Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso**

Dalam ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal Karso ini bagi para anggota baru diwajibkan untuk melakukan sujud, dan setelah itu oleh Pak Harto akan dibukakan auranya apabila orang tersebut benar-benar sudah siap. Lalu, bagi para anggota baru yang belum bisa *serawung*, maka akan ada *feeling* yang mengharuskan orang tersebut melakukan puasa satu hari satu malam.

Selain itu, terdapat cara beribadah yang dilakukan, yaitu dengan sujudan tiga kali. Sujudan sama halnya dalam ajaran Agama Islam, yaitu beribadah salat. Dalam ajaran aliran ini menyebutnya sebagai sujudan, ibadah yang dilakukan pada malam hari.

Sujudan dilakukan tiga kali pada malam hari, yaitu pada pukul 22.00 WIB, pada pukul 00.00 WIB, dan pada pukul 03.00 WIB. Sujudan ini juga ada tahapannya. Untuk tahap awal, yaitu bagi para pemula, maka dilakukan dengan menghadap "*ngulon*" atau menghadap ke Barat atau ke arah Kiblat untuk menyembah Tuhan dan selalu berdoa dan meminta serta mendekatkan diri kepada-Nya.

Selanjutnya, apabila orang tersebut telah semakin maju ilmu yang didapatkannya, maka sujudannya berganti arah menjadi menyerong atau menghadap Barat Laut, yang bermakna mendekatkan diri dengan meniru ajaran para wali, "*tindak-tanduk, muna-munine sing apik*" yang artinya tingkah laku, perbuatan, dan perkataan yang baik. Lalu, jika orang tersebut telah mampu menguasai ilmunya atau telah tinggi ilmu yang diperolehnya, maka sujudannya dilakukan dengan menghadap ke arah "*lor*" atau ke arah Utara, "*mujur ngalor, ora oleh nyenyuwun, amarga sembahan langsung nyang Gusti Allah, Manunggal Gusti*" yang artinya, menghadap ke Utara tidak boleh meminta karena menyembah langsung kepada Tuhan.

Biasanya untuk acara *serawungan* atau pun sarasehan dilakukan dengan berkumpul setiap malam Selasa Kliwon dan juga malam Jum'at Kliwon. Pada malam Selasa Kliwon dan juga malam Jum'at Kliwon, biasanya para penganut ajaran aliran ini melakukan perkumpulan di kediaman Pak Harto untuk melakukan sujudan berjama'ah, bersama-sama mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salat yang dilakukan sama seperti salat dalam ajaran Agama Islam, bacaan dan gerakannya pun juga sama, hanya saja yang berbeda adalah waktu pelaksanaannya saja, yang menjadikan ibadah dari ajaran Aliran Kepercayaan Kejawen Prasetyo Manunggal

Karso unik. Pak Harto juga berpesan kepada seluruh anggota yang mengikuti alirannya tersebut, bahwasanya masing-masing harus tetap menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, selalu menjalani perintah-Nya dan selalu menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran yang diajarkan dalam agamanya masing-masing serta sesuai dengan tuntunan kitab sucinya masing-masing.

### **Alat Perlengkapan yang Digunakan dalam Ritual di Ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso**

Pak Harto mengungkapkan bahwa tidak ada ritual-ritual yang diharuskan bagi para anggotanya sebagai pokok ajaran aliran, akan tetapi wujudnya adalah bentuk-bentuk persyaratan dan bukan dianggap sebagai ritual. Misalnya saja, persyaratan yang harus dilakukan oleh anggota baru, yaitu melakukan sesembahan terhadap sedulur sejati yang ada dalam diri manusia yang selalu mengikuti manusia dari mulai dilahirkan sampai manusia tersebut akhirnya meninggal.

Ritual yang dimaksud adalah membawa enam belas jenis buah-buahan yang telah ditentukan lalu dimakan sendiri yang nantinya dipersembahkan untuk sedulur sejati. Jadi, perlengkapan sesembahan di sini berupa buah-buahan sejumlah enam belas buah dengan jenis yang telah ditentukan. Lalu, untuk sedulur sejati diperkenankan pula untuk membawa kembang liman, agar lancar dalam "*maringi dhawuh*" atau memberikan perintah, istilah lain seperti motor yang memerlukan oli sebagai pelumas agar lancar dalam kinerja mesinnya. Jadi wujud perlengkapan untuk sesembahannya berupa kembang liman.

Menurut Pak Harto untuk peribadatan tidak ada perlengkapan khusus untuk peribadatan maupun yang lainnya di dalam ajaran aliran ini.

### **Tokoh Pendiri Ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso**

Orang yang sangat berpengaruh sekaligus sebagai tokoh penggagas atau pencetus ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini berasal dari Keraton, yaitu Eyang Anggoro. Beliau meninggal pada tahun 1970-an dan ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya dan akhirnya dilestarikan oleh kakak seperguruan sekaligus kakak kandung dari Bapak Totok Soeharto.

Kakak seperguruan sekaligus kakak kandungnya tersebut telah meninggal dunia, lalu Bapak Totok Soeharto kini sebagai tokoh yang tetap menjaga, melestarikan dan tetap mengajarkan ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini. Totok Soeharto juga sempat mendirikan sanggar di Jakarta, dan sekarang tempat perkumpulannya telah menetap di kediaman Bapak Totok Soeharto, yaitu di Desa Banyudono, Rt. 002/Rw. 016, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali.

### **Cara Penyebaran Ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso**

Penyebaran ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini, diungkapkan Pak Harto hanyalah dari mulut ke mulut. Untuk penyebarannya dilarang mengajak orang untuk mengikuti ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini, melainkan atas panggilan hati

dari orang yang ingin bergabung dan ingin mempelajari tentang ajaran aliran ini.

Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini juga tidak memiliki struktur kepengurusan, serta tidak pula terlembagakan. Untuk keanggotaannya sendiri hanya ada 30 orang, dan yang sering datang hanya orang itu-itu saja, dan terkadang yang datang 10 orang, terkadang yang datang 15 orang.

Selain itu, banyak sekali warga yang datang ke rumah Bapak Totok Soeharto untuk meminta bantuan dan pertolongan. Seperti halnya, ketika hendak Ujian Nasional, banyak yang datang ke rumah Pak Harto untuk meminta bantuan untuk anak-anak mereka yang ingin sekali lulus ujian dengan nilai yang baik. Pak Harto pun turut membantu mereka yang datang ke rumah. Namun, Pak Harto mengungkapkan bahwa dirinya hanyalah sebagai perantara saja dan hanya sebatas membantu mendoakan, selebihnya tergantung dari individu yang bersangkutan, yaitu kalau sudah dibantu dan didoakan jangan lupa untuk belajar dan selalu berdoa serta berusaha, dan tidak boleh "*njagakne*" atau mengandalkan, akan tetapi tetap belajar, berdoa dan berusaha serta meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, cara penyebaran aliran ini tidak boleh mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso, melainkan atas panggilan hati dari orang yang ingin mengikuti atau bergabung.

### **Analisis dari Perspektif Teori Pierre Bourdieu**

Pada bagian ini, penulis mencoba mengkaitkan objek kajian aliran kejawan ini dengan beberapa teori dari Pierre Bourdieu, antara lain teori habitus, dan reproduksi

budaya. Dalam teori habitus, Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisis sosiologis dan filsafat atas perilaku manusia. Dalam arti ini, habitus adalah nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia, dan tercipta melalui proses sosialisasi nilai-nilai yang berlangsung lama. Sehingga mengendap menjadi cara berpikir dan pola perilaku yang menetap di dalam diri manusia tersebut. Habitus sendiri terbentuk dari lingkungan atau Bourdieu biasa menyebutnya 'arena', yaitu sebuah tempat perebutan modal, baik modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Prasetyo Manunggal Karso menjadi wadah terbentuknya habitus baru bagi penganut aliran ini. Karena sebelumnya setiap individu telah memeluk kepercayaan yang dianutnya sejak lahir ataupun agama yang telah dipeluk dari dulu. Habitus menjadi bagian terpenting dalam kehidupan individu menjalankan kepercayaan atau agamanya masing-masing, karena secara tidak langsung setiap kebiasaan ataupun ritual yang dijalani oleh individu tersebut telah diwariskan secara turun-temurun oleh keluarganya. Keluarga merupakan sosialisasi pertama dalam mengenalkan dan mengajarkan agama bagi seseorang, dan agama pula yang akan menjadi pedoman dalam kehidupan seseorang tersebut. Setiap agama memiliki ritual-ritual keagamaan sebagai sebuah cara dalam mendekati diri kepada Tuhan-nya. Tata cara tersebutlah yang akhirnya menciptakan sebuah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang semasa hidupnya akan mendarah daging dan bahkan cenderung dinamis dalam praktiknya, karena selain menjalankan ritual inti dari agama, seseorang masih harus menjalankan seperangkat amalan yang lainnya sebagai jalan dan dipercaya mampu untuk mendekati dirinya kepada sang maha pencipta. Kebiasaan yang dilakukan

secara berulang-ulang sebagai bagian dari seseorang menjalankan ritual keagamaan itulah yang disebut sebagai 'habitus'. Dari keluargalah, seseorang telah memiliki modal budaya, di mana sejak lahir hingga masa pertumbuhannya seorang individu telah ditanamkan pengetahuan mengenai agama, maka dalam hal ini seseorang telah memiliki modal intelektual mengenai paham kepercayaan sebagai bagian dari modal budayanya. Kemudian, sebagian orang akan memasuki masa-masa ingin menemukan jati diri dan lebih mendalami esensi dari agama. Seseorang mulai mengenal dunia sosialnya, di mana dunia sosial akan memberikan banyak pilihan bagi individu, termasuk untuk memilih jalan lebih mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Kehadiran aliran kepercayaan kejawen Prasetyo Manunggal Karso di Boyolali menjadi sebuah wadah atau arena yang menawarkan tata cara yang berbeda yang dianggap mampu untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta. Maka dengan begitu, bagi setiap individu yang masuk dalam ajaran ini akan mendapatkan kebiasaan yang baru karena beberapa ritual yang diajarkan berbeda seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dan cenderung berbeda dengan tata cara beribadah seseorang yang telah diimani sebelumnya. Maka dalam hal ini akan terciptanya sebuah habitus baru bagi para penganut yang mempelajari aliran kepercayaan kejawen Prasetyo Manunggal Karso. Di mana di dalamnya, seseorang akan menerima pengetahuan baru berupa kebiasaan dan ritual-ritual yang ada pada aliran Prasetyo Manunggal Karso, sehingga tercipta modal intelektual yang baru sebagai bagian dari modal budaya yang berbeda. Dalam aliran Prasetyo Manunggal Karso tidak ada unsur paksaan bagi seseorang yang ingin belajar di dalamnya, maka setiap anggota yang mempelajari aliran

tersebut telah secara yakin dan matang, atau istilah yang sering digunakan yaitu bahwa seseorang telah '*madhep-mantep*' untuk belajar kepercayaan di Prasetyo Manunggal Karso. Habitus seseorang di dalam aliran kepercayaan kejawen Prasetyo Manunggal Karso adalah meliputi semua kebiasaan yang dilakukan para anggotanya dalam menjalankan setiap ritual-ritual serta segala bentuk tindakan yang dilakukan di dalamnya dan cenderung dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan.

Habitus seseorang begitu kuat, sampai memengaruhi tubuh fisiknya. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya *hexis*. *Hexis* merupakan pembawaan dari individu yang bersifat pribadi yang terinternalisasi secara tidak sadar dan sudah menjadi bagian dari perilakunya seumur hidup. *Hexis* tidak terbentuk dengan sendirinya, namun bisa merupakan pengaruh dari lingkungan di mana individu tersebut tinggal, baik dari bawaan lahir, pengaruh keluarga, maupun masyarakat. *Hexis* dapat dicontohkan seperti pembawaan diri seseorang yang ramah tamah atau lemah lembut terhadap siapapun, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang tercermin dari individu. Perilaku tersebut tertanam kuat dalam diri individu yang kemudian menjadi sebuah habitus. *Hexis* yang sifatnya personal (khusus) menyatu dengan yang sosial (sistematis). Aliran kepercayaan kejawen Prasetyo Manunggal Karso merupakan bagian dari faktor lingkungan dari seorang individu yang kemudian membentuk sebuah kebiasaan sebagai sebuah habitus, di mana terjalin relasi antara modal intelektual personal (pemahaman agama sebelumnya dengan segenap ritual keagamaan dari agama yang dipeluk) dengan modal intelektual sosial (yang secara sistematis terintegrasi antara pemahaman agama sebelumnya

dengan pemahaman yang baru dengan segenap ritual aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso, karena aliran ini bersifat *soft* dan menyesuaikan dengan latar belakang agama apapun yang menyatu dan menciptakan sebuah habitus dari para penganut aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso. Secara ringkas, disampaikan oleh Mutahir (2011: 65) bahwa habitus menunjukkan pada suatu sistem disposisi yang tahan lama dan juga dapat berubah-ubah melalui apa yang kita rasa, kita yakini, menyangkut nilai, serta kita lakukan di dalam dunia sosial. Dalam kaitannya dengan aliran kejawan ini, yaitu di dalamnya terdapat sebuah habitus atau perilaku yang dilakukan sesuai dengan ajaran di dalamnya. Ajarannya membentuk pola pikir dan pola perilaku manusia yang mempelajari dan mengamalkan ajaran tersebut. Ajaran yang tertanam kuat kemudian menjadikan para pelakunya tekun dan patuh akan ajaran yang diberikan yang telah terinternalisasi di dalam diri individu. Sikap patuh merupakan hasil dari internalisasi, dan tindakan dalam peribadatan merupakan wujud dari habitus atau perilaku yang dijalankan dalam aliran kejawan tersebut.

Berikutnya, yaitu menyangkut reproduksi budaya. Pengertian dari reproduksi kebudayaan, yaitu proses penegasan identitas kebudayaan yang dilakukan oleh pendatang, yang di dalam hal ini menegaskan kebudayaan asalnya. Para penganut aliran kejawan Prasetyo Manunggal Karso telah memiliki paham agama asalnya yang menunjukkan latar belakang agamanya masing-masing. Sedangkan, proses reproduksi budaya merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dalam hal ini, adanya penyesuaian antara agama asal

dengan ajaran dari aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso. Dengan kata lain, reproduksi budaya merupakan penegasan budaya asli ke tempat tinggal yang baru. Jika dikaitkan dengan konteks aliran kejawan, maka sangat jelas terlihat bahwa adanya bentuk pengadaptasian antar agama yang tergabung di dalam ajaran aliran kejawan Prasetyo Manunggal Karso. Karena di dalam keanggotaan aliran kejawan Prasetyo Manunggal Karso terdiri bukan hanya dari satu latar belakang agama yang sama, namun terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda. Dalam ajaran aliran ini, para pelaku bertujuan lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa atau Sang Pencipta melalui ritual-ritual tertentu yang diterapkan dalam kelompok aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso. Karena keanggotaannya terdiri dari berbeda-beda agama, maka perlu adanya adaptasi sebagai sebuah wujud dari proses reproduksi budaya, dari yang semula budaya dalam agama asal, beralih dan/atau disesuaikan dengan ajaran dalam aliran kepercayaan kejawan Prasetyo Manunggal Karso.

Selain itu, hal ini juga terkait dengan teori kekuasaan menurut Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa, kekuasaan untuk membentuk fakta yang diterima sebagai suatu kebenaran dengan cara menyatakannya. Hal ini jelas berhubungan dengan pelaku aliran kejawan yang memiliki paham tertentu yang dianut dari ajaran kejawan yang dijalannya. Hal itu dilakukan, karena menurut pelaku ajaran tersebut adalah benar menurutnya, dan merupakan wujud eksistensi dirinya agar bisa lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa atau sang pencipta. Pak Soeharto, yang merupakan penerus aliran kejawan ini, memiliki kuasa dan memiliki status yang lebih tinggi di dalam paguyubannya, karena beliau yang mewarisi

ajaran tersebut dari pendahulunya, dan yang berwenang untuk mewariskan ajaran tersebut kepada penerusnya ataupun kepada masyarakat luas yang ingin belajar dan mengikuti aliran kepercayaan kejawen tersebut. Beliau menyatakan bahwa ajaran ini berasal dari ajaran keraton, dan diwariskan dari keluarganya untuk kemudian diberikan kewenangan atas dirinya untuk meneruskan ajaran tersebut. Maka dari itu, aliran kejawen ini ada dan tersebar luas di masyarakat, khususnya aliran kejawen Prasetyo Manunggal Karso yang berada di Kabupaten Boyolali.

Berikutnya, untuk memahami makna dari kejawen, terdapat suatu falsafah yang selalu menjadi pedoman dalam ajaran kuno yaitu falsafah Ajisaka. Ada kepercayaan bahwa dari Ajisaka ini lahir aksara Jawa. Falsafah Ajisaka sarat dengan liku-liku mistik kejawen. Ajisaka, berasal dari kata *Aji* artinya raja, yang dihormati, dipuja, dan disembah dan *Saka*, yang artinya tiang atau cabang. Ajisaka berarti tiang penyangga yang memperkokoh diri manusia yaitu religiusitas. Religiusitas Jawa tidak lain adalah mistik kejawen. Mistik kejawen adalah *saka guru* (tiang penyangga utama) kehidupan kejawen. Karena itu, jika kejawen tanpa mistik maka pudar pula kejawen tersebut. Kejawen dan mistik telah menyatu, menjadi sebuah ekspresi religi mistik kejawen (Endraswara, 2006: 3). Komunitas kejawen yang amat kompleks, telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Bahkan, di dalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Paguyuban-paguyuban yang mengajarkan aliran kejawen tersebut telah bersifat mistis dan didasarkan konsep rukun. Karena kejawen sendiri lekat dengan hal-hal mistik, maka citra mistis juga secara tidak langsung melekat pada setiap paguyuban yang mewadahnya. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan

persamaan niat untuk *nguri-uri* tradisi leluhur. Masing-masing paguyuban memiliki "jalan hidup" yang khas kejawen. Masing-masing wilayah kejawen juga memiliki "pedoman" khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini. Mitos-mitos tersebut ada yang dijadikan kiblat hidup, ditaati, dipuja, dan diberikan tempat istimewa dalam hidupnya. Daerah-daerah kejawen biasanya masih menjalankan mistik, meskipun kadarnya berbeda-beda. Masing-masing wilayah memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan mistik (Endraswara, 2006: 5). Mitologi Jawa akan mengantarkan tindakan batin masyarakat kejawen. Melalui tindakan batin tersebut mereka akan menguasai *ngelmu kasidan jati*. Artinya, ilmu yang menjadi tuntutan hidup-mati yang sempurna. Tradisi kehidupan kejawen biasanya landasan hidupnya bersifat teosofis. Teosofi adalah sebuah ajaran yang mengakui hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan, didasari atas pendalaman batin. Kebijaksanaan hidup selalu dilandasi oleh kekuatan batin yang ingin menyatu kepada Tuhan. Manusia merasa rindu kepada Tuhan terus-menerus, ingin mendekat dan menyatu melalui kontak batin. Batin itu sendiri memiliki pengertian "dari dalam". Dari dalam diri manusia Jawa selalu berhembus aspek *ora ilok* (dilarang, tidak pantas) dan *kuwalat* (terkena akibat jelek) sebagai kontrol tindakan secara mistik. Maksudnya, dalam menjalankan aktivitas hidup, banyak hal-hal yang *ora ilok* dengan maksud agar lebih berhati-hati dan santun. Adapun *kuwalat* adalah tindakan preventif yang dipengaruhi oleh rasa "takut" agar manusia tidak melakukan hal-hal jelek (Endraswara, 2006: 7).

Menurut Suseno, interaksi sosial masyarakat Jawa berpegang pada prinsip

keselarasan sosial dengan membina kerukunan dan saling menghormati. Dalam memelihara keselarasan sosial ini, masyarakat Jawa harus bersikap *sepi ing pamrih* (menjauhkan diri dari sikap egoisme). Sebab, setiap egoisme dapat mengancam keselarasan sosial. Sikap *sepi ing pamrih* dapat dilatih dengan melakukan *samadi* serta mengurangi makan dan tidur. Sikap *pamrih* itu tampak dalam tiga nafsu, yaitu nafsu menang sendiri, nafsu benar sendiri, dan nafsu butuh sendiri (Imam, 2005: 59). Kalau Magnis meneliti orang Jawa dari segi etikanya, berbeda halnya dengan Niels Mulder, yang meneliti kepribadian orang Jawa dari segi pandangan hidup, moral, dan pola berpikir. *Pertama*, orang Jawa berpandangan bahwa segala sesuatu itu pada hakikatnya adalah satu, yaitu satu kesatuan hidup. Karenanya kehidupan manusia selalu terpaut dalam kesatuan kosmos alam raya yang bersifat religius. *Kedua*, eksistensi kehidupan di dalam kosmos alam raya itu merupakan suatu yang teratur dan tersusun secara hierarkis. Tugas manusia secara moral adalah menjaga keselarasan dengan tata tertib yang bersifat universal itu. *Ketiga*, bahwa pendekatan manusia terhadap kenyataan hidup itu tidak lain daripada sikap menerima dan sujud terhadap Sang *Hyang* Maha Kuasa yang meliputi segala sesuatu. Keyakinan tersebut terwujud dalam kebatinan atau mistik Jawa. Teorinya sederhana bahwa manusia hendaklah menyerahkan diri kepada Sang *Hyang* Maha Kuasa sambil membersihkan diri dari dorongan nafsu-nafsu, mengheningkan diri, sehingga ia dapat diisi oleh kehadiran wahyu Ilahi dalam lubuk hati atau batinnya, maka ketika itu Tuhan dan hamba dapat manunggal. *Keempat*, sumber pengetahuan terhadap kenyataan gaib itu terdapat di dalam rasa yang bersemayam di dalam batin. *Kelima*, sikap hidup orang Jawa sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan

konsep-konsep keagamaannya (Imam, 2005: 60).

Mengapa di Indonesia khususnya di Jawa banyak timbul aliran kebatinan? Untuk menjawab pertanyaan ini kiranya perlu mempelajari dahulu sebab timbulnya ilmu tasawuf. Menurut Media Zainul Bahri (2013), gagasan mengenai pluralisme agama telah muncul di Indonesia sejak zaman pra-kemerdekaan Indonesia pada rentang tahun 1901-1933 yang pada masa itu terdapat Masyarakat Teosofi Indonesia (MTI) yang anggotanya didominasi oleh kaum priyayi nusantara (Jawa dan Sumatera), orang-orang Belanda, dan Eropa non-Belanda. Menurut Bahri, gagasan yang bergairah pada saat itu yaitu mengenai pandangan dan sikap keberagamaan yang inklusif-pluralis yang terkait erat dengan ajaran perenialisme, humanisme religious, kejawenisme, Islam Jawa, dan pandangan sufistik sufi-sufi Islam yang mereka anggap banyak mengidealisir gagasan mengenai pluralisme agama. Teori tentang timbulnya ilmu tasawuf, menurut Nicholson, ada bermacam-macam pengaruh. Dari sekian banyak pengaruh itu harus diperhitungkan juga kondisi politik, sosial, dan intelektual. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa timbulnya ilmu tasawuf tidak disebabkan oleh pengaruh yang sederhana, melainkan oleh keadaan yang kacau di bidang sosial politik dan kerohanian (Nicholson, 1908: 11). Hadiwijono (1977: 7) mengatakan bahwa jika orang hendak mencari sebab timbulnya banyak aliran kebatinan di Indonesia, maka harus dicari ke jurusan atau alasan ini. Subagyo (1973: 125) berpendapat bahwa zaman modern membawa serta macam-macam perubahan. Kebatinan menuju integrasi kembali kepada nilai-nilai asli yang terdesak oleh modernisasi. Seluruh kebatinan bergerak di bawah tanda protes dan kritik terhadap zaman sekarang. Protes dan kritik itu dilontarkan dari sudut

tertentu, yaitu kerinduan akan zaman lampau dan akan nilai-nilai lama yang hilang. Dalam perjalanan sejarah Islam terjadi pergeseran ke arah formalitas serba-lahir yang menimbulkan reaksi serba batin. Reaksi batin melawan kemerosotan itu merupakan usaha untuk mengatasi keduniawian dan kebejatan moral. Reaksi yang dimaksudkan di sini disebut tasawuf atau sufisme. Soal tasawuf yang pasti bersangkut paut dengan lahirnya kebatinan di Indonesia. Sejalan dengan teori Nicholson juga teori yang dikemukakan Soemardjan (1970: 50), bahwa apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan yang luas dan lama di dalam kehidupan masyarakat, ilmu kebatinan dirasakan sekali keperluannya. Karena itu, timbulnya banyak aliran kebatinan itu justru ketika masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan karena tekanan jiwa yang meluas dalam waktu yang panjang pada masa penjajahan.

Timbulnya banyak aliran kebatinan merupakan perwujudan kebangkitan kultural "orang Jawa abangan". Sebutan "orang Jawa abangan" timbul di kalangan pemeluk agama Islam di Jawa Tengah dan Jawa Timur, terutama di daerah-daerah yang kuat menerima pengaruh kebudayaan spiritual Hindu-Buddha di zaman lampau. Demikianlah secara horizontal di dalam susunan masyarakat Jawa, ada golongan santri dan ada golongan abangan. Di berbagai daerah di Jawa, baik perkotaan maupun pedesaan santri menjadi mayoritas, seperti di daerah-daerah pesisir Utara Jawa Timur. Sedangkan di lain daerah orang-orang abangan yang dominan, seperti di daerah-daerah Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan lain-lain. Santri adalah orang yang menganut ajaran dan syariat Islam secara taat. Sebaliknya, abangan adalah orang yang percaya kepada ajaran agama Islam, tetapi tidak secara patuh menjalankan rukun agama Islam (Imam, 2005: 79).

Mistik Jawa adalah sufisme ala Islam-Jawa. Penyebutan "Islam-Jawa" dalam hal ini dimaksudkan pula sebagai "Agama Jawa", demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena memang dalam Islam-Jawalah, agama Jawa kemudian menemukan bentuknya yang final, baik secara formalistik ajaran ritualnya, maupun secara spiritual, yang melahirkan mistik Jawa, sebagai bagian dari universalitas spiritualitas Islam. Dengan demikian, maka Islam-Jawa sebagai sebuah "Agama", tidak terlepas dari universalisme agama Islam, yang tentu sama absahnya dengan Islam Mesir, Iran, Arab Saudi, dan sebagainya, yang masing-masing memiliki corak khas lokalnya. Dalam Islam, secara teologis, antara mistik dan sufi boleh saja berbeda. Namun, dalam aplikasi rohani Islam keduanya sulit untuk dipisahkan, walaupun tentu saja tidak sama persis. Sementara bagi kalangan Muslim Jawa, mistik dan sufisme sudah merupakan hal yang saling berpaut berkelindan sebagai kesatuan olah rohani bagi Muslim-Jawa. Apa yang kemudian dinamakan sebagai sufisme Jawa, merupakan perpaduan mistik Jawa, yang sejak awal kelahiran bangsa ini, sudah *inhern* dalam sistem kepercayaannya. Islam datang membawa nuansa rohani, yang secara substansial sudah menjadi esensi ajaran kejawen. Sehingga wajar jika kemudian Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Indonesia (Sholikhin, 2008: 166-167).

## PENUTUP

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan bagian dari budaya bangsa. Terdapat banyak sekali bentuk-bentuk religi dan aliran kepercayaan yang tersebar luas perkembangannya di setiap pelosok masyarakat di seluruh Indonesia. Inilah yang menjadikan ciri khas bangsa kita sebagai bangsa yang berbudaya. Dengan

memiliki asas *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Masyarakat Indonesia sangat identik dengan sebutan masyarakat yang majemuk dengan paham multikulturalisme serta menjunjung tinggi sikap pluralistik.

Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso merupakan satu dari sekian banyak aliran kepercayaan yang tersebar luas di Indonesia. Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso merupakan perwakilan dari kepercayaan yang diyakini kelompok masyarakat tertentu di Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Karena dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini bukan hanya terdiri dari satu agama saja, maka hal ini menunjukkan wujud dari sikap pluralisme masyarakat Indonesia. Dalam satu Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso terdapat beberapa agama, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Hal ini mempertegas bahwasanya masyarakat Indonesia khususnya yang tergabung di dalam Aliran Kepercayaan Kejawan Prasetyo Manunggal Karso ini memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain, inilah yang disebut dengan paham atau sikap pluralisme bangsa Indonesia. Banyak sekali bentuk religi dan aliran-aliran kepercayaan yang berkembang dan tersebar luas. Aliran kepercayaan tersebut berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lainnya, karena berbeda daerah, maka berbeda kebudayaan dan mungkin berbeda pula aliran kepercayaan

yang dianut oleh masyarakat setempat di suatu masyarakat tertentu. Ada banyak sekali yang melatarbelakangi terbentuknya berbagai macam aliran di berbagai pelosok di Indonesia.

Ada berbagai macam alasan mengapa terbentuknya aliran-aliran tersebut, karena memang mungkin karena faktor kebutuhan rohani ataupun kebutuhan spiritual kelompok masyarakat tertentu. Selain itu terdapat pula kitab-kitab suci yang diyakini masing-masing aliran tersebut yang tersebar luas di Indonesia. Terdapat pula pokok-pokok ajaran yang berbeda antara aliran kepercayaan yang satu dengan yang lainnya. Cara peribadatannya juga berbeda-beda. Alat perlengkapan yang digunakan untuk ritual, serta ritual-ritual adatnya juga pasti beragam yang mencerminkan budaya setempat. Terdapat pula berbagai tokoh masyarakat yang berpengaruh dan beberapa diantaranya sebagai pendiri maupun pewaris berbagai aliran yang berkembang dan terbentuk serta tersebar luas di khalayak umum dan bahkan dikonsumsi masyarakat yang bersangkutan sebagai pemuas kebutuhan spiritual dan juga kebutuhan rohani. Terdapat pula cara penyebaran serta sasaran penyebaran ajaran dari masing-masing aliran yang berkembang luas di masyarakat. Itulah budaya bangsa kita sebagai Bangsa Indonesia yang berbudaya dengan banyak bentuk-bentuk religi dan aliran-aliran kepercayaan di dalamnya. Semoga bangsa ini menjadi bangsa yang tetap terjaga jati dirinya. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Media Zainul. (2013). "Gagasan Pluralisme Agama Pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933)", dalam *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Volume 17 Nomor 2 (Desember) 2013.
- Bungin, Burhan.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chomsky, Noam. (1972). *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

- Edkins, Jenny, dan Williams, N. V. (2013). *Teori-Teori Kritis – Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Mistik Kejawan – Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadiwijono, Harun. (1977). *Kebatinan dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harker, Richard; Cheelen Mahar; dan Chris Wilkes. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, "Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu"*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Imam, S. Suwarno. (2005). *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). *Postmodernisme – Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mutahir, Arizal. (2011). *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu, Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Nicholson, R. A. (1908). 'Sufi's', dalam *Encyclopaedia of Religion and Etheis Vol. 12* ed. By James Hastings and John A. Selbie, Edinburgh.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi – Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholikhin, Muhammad. (2008). *Manunggaling Kawula-Gusti, Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Penerbit Narasi.
- Soemardjan, Selo. (1970). "Ilmu Gaib, Kebatinan, dan Agama dalam Kehidupan Masyarakat", dalam Simposium IAIN Syarif Hidayatullah. *Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*. Jakarta: Penerbit C.V. Tanjung Pengharanan/ C.V. Denhuar.
- Subagyo, Rahmat. (1973). "Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama". *Majalah Spektrum*, Nomor 3.

